

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Ketenagakerjaan

Tenaga Kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15 sampai 64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja¹, atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha terlibat, dalam kegiatan produksi yaitu produksi barang dan jasa.²

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah, lanjut usia, cacat jasmani dan sebagainya, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan kedalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.³

2. Definisi dan Teori Pengangguran

a. Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para

¹ Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan edisi Kelima*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1996), 67.

² Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan cetakan Kelima*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 60.

³ Gatningsih dan Eko Sutrisno, *Kependudukan dan Ketenagakerjaan*, (Sumedang: Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN, 2017), 3.

politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.⁴

Menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999) Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.⁵

Menurut Sukirno (2011), pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya.⁶ Pengangguran (*Unemployment*) merupakan masalah yang selalu hampir ada dalam setiap perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja (*labor force*) untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan.⁷ Dengan kata lain, pengangguran merujuk pada situasi atau keadaan dimana seseorang menghadapi ketiadaan kesempatan kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Pertumbuhan penduduk akan sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Menurut Wardiansyah tahun 2016, bahwa pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga

⁴ Mankiw N Gregory, Pengantar Ekonomi Makro, edisi Ketiga, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 150

⁵ Trianggono Budi Hartanto, Siti Umajah Masjkuri “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014” Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan 02, No. 1 2017 <https://e-journal.unair.ac.id/JIET/article/download/5502/3393>

⁶ Sadono Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 355.

⁷ Nanga Muana, Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 253

kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.⁸

b. Teori Pengangguran

Teori kependudukan dari Malthus, menyatakan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.⁹

A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dengan tingginya permintaan suatu barang maka akan meningkatkan harga atau inflasi maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.¹⁰

Teori *Human Capital* Menurut Todaro dalam jurnal Afid Nurkholis tahun 2016, bahwa *Human Capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan, Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti

⁸ M. Wardiansyah, Yulmardi, Zainul Bahri, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera”, *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* Vol. 5. No.1, 2017, <https://online-journal.unja.ac.id/plugins/generic/pdfJsViewer/pdf.js/web/viewer.html?file=https%3A%2F%2Fonline-journal.unja.ac.id%2FJSEL%2Farticle%2Fdownload%2F3924%2F2855%2F>

⁹ Luthfi Qodrunnada “Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015”, 2017 <http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/10415/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

¹⁰ Derian Dwi Permana, “Analisis Pengangguran di Yogyakarta Tahun 2005 – 2015”, 2018 <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12666>

pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Ketika penduduk memiliki pendidikan yang tinggi, penduduk akan memiliki ketrampilan sehingga akan menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Hal ini akan memudahkan penduduk dalam pencarian pekerjaan sehingga pengangguran akan berkurang.¹¹

Menurut Adam Smith dan David Ricardo berpendapat bahwa meningkatnya pengangguran di suatu daerah dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka ketika penduduk yang banyak tanpa ada penyediaan lapangan pekerjaan yang banyak pula akan mengakibatkan pengangguran semakin banyak.¹²

c. Jenis – Jenis Pengangguran

Pengangguran tidaklah selalu identik dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Orang yang sudah memiliki pekerjaan dan menjalankan pekerjaannya juga dapat digolongkan sebagai pengangguran karena konsep pengangguran dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: waktu, identitas pekerjaan dan produktivitas. Berikut ini beberapa jenis pengangguran, yaitu:

1) Pengangguran normal atau friksional

Seringkali dikatakan jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran dua hingga empat persen dari jumlah angkatan kerja, maka perekonomian berada dalam kesempatan kerja penuh (*full employment*). Pengangguran sebesar dua hingga empat persen tersebut dipandang sebagai pengangguran normal atau friksional (*normal or frictional unemployment*).

2) Pengangguran struktural

Pengangguran struktural (*structural unemployment*) disebabkan oleh perubahan

¹¹ Afid Nurkholis, “Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia”, (2016) <https://files.osf.io/v1/resources/8trv7/providers/osfstorage/5ac8b4baa5a60e000e44dd76?action=download&version=1&direct>

¹² Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan* edisi Keenam, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1996), 88

struktur kegiatan ekonomi. Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian suatu negara akan terus berkembang maju, sebagian dari perusahaan dan industri akan mengalami kemerosotan. Kemerosotan inilah akan mengakibatkan produksi dari industri tersebut mengalami penurunan, sehingga sebagian pekerja terpaksa diputuskan hubungan kerjanya dan arena itu menjadi penganggur.

3) Pengangguran siklikal

Pengangguran siklikal disebabkan karena harga komoditas primer sebagai bahan baku industri turun, dan ini membawa akibat produksi komoditas tersebut juga menurun. Turunnya harga ini terkait dengan permintaan luar negeri yang turun, sehingga output perusahaan turun. Turunnya output, berarti perusahaan mengurangi pekerja sehingga menjadikan pengangguran.¹³

4) Pengangguran musiman

Pengangguran musiman ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Misalnya, di luar musim tanam dan panen, petani umumnya menganggur, sampai menunggu musim tanam dan panen berikutnya.

5) Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi ini disebabkan karena perubahan teknologi, dari yang sederhana menjadi modern. Tenaga manusia digantikan dengan tenaga mesin sehingga membuat tenaga kerja diputuskan hubungan dengan perusahaan.

6) Pengangguran politik

Pengangguran ini disebabkan karena akibat adanya peraturan-peraturan pemerintah yang

¹³ Prathama Rahardja, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi dan Makroekonomi, edisi Ketiga, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), 380.

secara langsung atau tidak mengakibatkan pengangguran.¹⁴

7) Setengah penganggur (*underemployment*)

Tenaga kerja yang termasuk setengah menganggur adalah kelompok tenaga kerja yang lamanya bekerja (dalam satuan hari, jam, ataupun minggu) kurang dari yang seharusnya mereka bisa kerjakan.

8) Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terbuka dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Pengangguran sukarela, merupakan kelompok angkatan kerja yang memilih tidak bekerja karena tidak bersedia digaji pada jumlah tertentu maupun mengharapkan pekerjaan yang lebih baik.
- b) Pengangguran terpaksa, merupakan kelompok angkatan kerja yang bersedia bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan.

Besarnya tingkat pengangguran terbuka, dihitung dengan cara membagi jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja pada tahun tertentu yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:¹⁵

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Menurut Badan Pusat Statistic (2017), Tingkat pengangguran terbuka ialah presentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari:

¹⁴ Arrie Benggolo, *Tenaga Kerja dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Jasa Karya,), 19-20.

¹⁵ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro Teori, Soal dan Penyelesaiannya*, (Yogyakarta: AMP YKPN), 165.

- a) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
- b) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
- c) Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d) Mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.¹⁶

d. Penyebab Pengangguran

1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi masalah pembangunan yang serius apabila penduduk tersebut tidak memiliki keahlian dan perekonomian tidak mampu menyerapnya di pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan kemampuan perekonomian menyediakan lapangan pekerjaan akan menyebabkan terjadinya pengangguran.

2) Rendahnya laju investasi produktif

Rendahnya investasi di negara berkembang merupakan salah satu penyebab rendahnya kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat. Meskipun sumber daya alam yang dimiliki melimpah, tetapi kapasitas produksi dan sumber daya yang ada belum digunakan secara penuh (*underemployment*) sehingga terjadi *idle capacity*.

3) Siklus bisnis yang melemah

Dalam siklus bisnis, ada gelombang fluktuasi kegiatan ekonomi secara umum yang dikenal sebagai gelombang konjungtur. Pada saat puncak kegiatan bisnis (*peak*), kebutuhan akan tenaga kerja sangat besar sehingga pada kondisi ini jumlah pengangguran relatif rendah. Setelah puncak, siklus bisnis mengalami kelesuan dan pada kondisi puncak kelesuan (*trough*) kebutuhan akan tenaga kerja sangat

¹⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2017, No.33520.1803(2017), 10.

sedikit, sehingga tenaga kerja yang ada tidak dipekerjakan sehingga mengalami pengangguran.

4) Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat

Pengangguran dapat terjadi karena masyarakat tidak mampu memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia. Ketidakmampuan dalam memanfaatkan kesempatan kerja tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian keahlian yang dibutuhkan dengan keahlian yang dimiliki. Disebagian negara berkembang, rendahnya keahlian angkatan kerja dikarenakan rendahnya kualitas pendidikan yang diperoleh masyarakat.

5) Strategi industri yang *labor saving*¹⁷

Kemajuan teknologi yang terjadi di suatu sisi mengakibatkan meningkatnya jumlah *output* yang mampu dihasilkan dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, kemajuan teknologi kadang juga diikuti dengan penghematan penggunaan tenaga kerja (*labor saving*) pada suatu proses produksi dan menggunakan modal secara intensif (*capital intensive*) yang pada akhirnya akan menimbulkan pengangguran.

6) Adanya peralihan lahan dari pertanian menjadi kawasan industri dan real estate.

Adanya peralihan ini mendorong peralihan mata pencaharian juga. Bagi yang tidak mempunyai kompetensi akan kesulitan menghadapinya dan bukan tidak mungkin akan menjadi pengangguran.

7) Kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

Perhatian dari pemerintah sangat penting untuk mengurangi pengangguran di kawasan industri, perhatian yang dapat diberikan seperti membuka tempat kursus atau BLK (Balai Latihan Kerja) untuk menambah skill dan mempermudah pencarian pekerjaan.

¹⁷ Suparmono, Pengantar Ekonomi Makro Teori, Soal dan Penyelesaiannya, 167-169.

8) Budaya pilih-pilih pekerjaan

Pada dasarnya setiap orang ingin bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan. Dan lagi ditambah dengan sifat gengsi maka tak heran kebanyakan yang ditemukan di Indonesia bukan pengangguran terselubung, melainkan pengangguran terbuka yang didominasi oleh kaum intelektual (berpendidikan tinggi).¹⁸

9) Persaingan pasar global

Saat ini di Indonesia sudah ada banyak perusahaan asing yang didirikan, namun mereka lebih memilih menggunakan tenaga kerja dari negara lain dibandingkan tenaga kerja dari Indonesia. Alasannya karena keterampilan juga kemampuan tenaga kerja lokal masih tidak sesuai dengan persyaratan mereka.

10) Harapan untuk calon pekerja terlalu tinggi

Tentu saja setiap perusahaan menginginkan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman. Namun biasanya jika ketika seleksi yang ketat tidak ada yang sesuai, banyak dari mereka yang sama sekali tidak menerima tenaga kerja.¹⁹

e. Pengangguran Menurut Islam

Menurut Sadono, dalam permasalahan makro Islam apabila keadaan pengangguran suatu negara mengalami peningkatan, kekacauan politik dan sosial yang menimbulkan efek buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Salah satu tanggung jawab pemerintah dalam mengatasi pengangguran adalah menyediakan kesempatan kerja yang sesuai dengan jumlah tenaga kerja. Disamping itu, kebijakan pemerintah sangat

¹⁸ Vera Gustari, "Pengangguran di Indonesia" https://www.academia.edu/17689379/Pengangguran_Di_Indonesia

¹⁹ Salamadian, "Pengangguran : Pengertian, Penyebab dan Jenis-Jenis Pengangguran" desember 21, 2018, <https://salamadian.com/pengertian-jenis-jenis-pengangguran/>

penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja.²⁰

Allah menjamin rezeki seluruh makhluk hidup yang merangkak di atas bumi dengan firmanNya dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 6 berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ

مُسْتَقْرَرَهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya : “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya” (Q.S Hud: 6)

Sudah menjadi Sunnatullah bahwa jaminan rezeki tidak akan mungkin didapat kecuali dengan berusaha dan bekerja seperti Fiman Allah dalam Surah al-Mulk ayat 15 berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي

مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Q.S al-Mulk :15)

Allah meletakkan makanan dari rezeki Allah setelah berjalan dibumi sesuai pada Firman Allah yang berbunyi :

²⁰ Vinna Sri Yuniarti, Ekonomi Makro Syariah, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2016), 58.

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا
يُظَلِّمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan” (Q.S al-Ahqaf : 19)

Oleh sebab itu Islam mengajurkan umatnya untuk tidak menjadi pengangguran dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi diberbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, periklanan, perindustrian, dan perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad.

Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakannya. Dengan bekerja masyarakat dapat melaksanakan kekhilafahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula penganggur dengan bekerja individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya dan berbuat baik terhadap tetangganya.²¹

3. Jumlah Penduduk

a. Pengertian Penduduk

Menurut BPS, Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.²² Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang menduduki suatu wilayah. Menurut Malthus dalam bukunya yang berjudul *An Essay on the Principle of*

²¹ Yusuf Qardhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, (Jakarta : Gema insane Press,2001), 106-107.

²² Badan Pusat Statistik, diakses pada 30 Mei 2019 <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab1>.

Population, mengemukakan bahwa jumlah penduduk seyogyanya bertambah sesuai dengan penambahan sumberdaya produksi, khususnya sumberdaya alam.²³ Pertambahan penduduk diakibatkan 3 komponen demografi, yaitu kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan migrasi.

1. Kelahiran (Fertilitas)

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain *fertilitas* ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. *Fertilitas* mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. Tinggi rendahnya tingkat *fertilitas* dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk suatu daerah atau negara. Ukuran untuk menentukan tinggi rendahnya kelahiran kasar, yaitu : Angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate/CBR*), adalah angka yang menggambarkan banyaknya bayi yang lahir pada tahun tertentu untuk tiap seribu penduduk dengan rumus, sebagai berikut:

$$CBR = \frac{B \times K}{P}$$

Di mana : B = banyaknya kelahiran selama 1 tahun

P = *banyaknya* penduduk pada pertengahan tahun

K = *bilangan* konstan, biasanya 1000

2. Kematian (*Mortalitas*)

Penurunan angka kematian (*mortalitas*) yang lebih cepat dengan tanpa proses pembangunan dalam bidang ekonomi yang ditunjukkan dengan semakin majunya industrialisasi laju pertumbuhan ekonomi, pembangunan sarana dan prasarana kesehatan serta obat-obatan dan tenaga medis juga tenaga penyuluh Keluarga Berencana.

Ukuran kematian menunjukkan suatu angka atau indeks yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kematian suatu penduduk.

²³ Mulyadi, Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan, cetakan ke 5 (Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 191.

Angka kematian kasar (*Crude Death Rate/CDR*) adalah jumlah kematian yang terjadi selama satu tahun tertentu per 1000 penduduk pada pertengahan tahun dengan rumus:

$$CDR = \frac{D}{P} \times K$$

Di mana: D = banyaknya orang mati pada suatu tahun tertentu

P = banyaknya penduduk pertengahan tahun

K = bilangan konstan, biasanya 1000

3. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu daerah ke daerah lain melampaui batas-batas administrasi, politik atau negara, yang sering juga diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi masuk / *In-Migration* (m_i) adalah angka yang menunjukkan banyaknya migran yang masuk per 1000 orang penduduk daerah tujuan dalam waktu satu tahun dengan rumus sebagai berikut:²⁴

$$M_i = \frac{I}{P} \times K$$

Di mana : I = jumlah imigran masuk

P = penduduk pertengahan tahun

K = 1000

b. Komposisi penduduk

Pada dasarnya komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk menurut ciri-ciri tertentu, ciri-ciri tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biologis, meliputi umur dan jenis kelamin.
2. Sosial, antara lain meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan.

²⁴ Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, edisi revisi cetakan ke 5 (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), 19-31

3. Ekonomi, meliputi penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan sebagainya.
4. Geografis, berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, pedesaan, provinsi, kabupaten dan sebagainya.

Ciri penduduk tersebut penting diketahui karena dapat memberikan gambaran dasar mengenai keadaan penduduk serta mutunya sebagai sumber daya manusia.²⁵

c. Jumlah Penduduk dalam Islam

Dalam pandangan Islam sesungguhnya lebih mendorong kita untuk memiliki keturunan yang berkualitas ketimbang yang kuantitasnya (jumlah) banyak. Kendati dalam satu riwayat, Nabi mengatakan bahwa Ia bangga dengan umat yang banyak (ana mukasirun bikum al-anbiya"). Namun hadis ini tetap harus dibaca dalam konteks kualitas.

Umat yang jumlahnya banyak namun tidak berkualitas, alih-alih memberi rasa bangga, yang terjadi justru sebaliknya, merendahkan dan melemahkan. Apa yang kita rasakan saat ini adalah bukti, jumlah umat Islam yang banyak di negeri ini, tidak membuat kita bangga sama sekali sebagai umat Islam. Jumlah yang banyak tidak berkontribusi pada pembangunan peradaban yang damai dan sejahtera. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

²⁵ Mulyadi Subri, Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan, edisi revisi cetakan ke 5, 40

oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”

Dari QS. An-Nisa ayat 9 diatas, menganjurkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah. Karena banyaknya penduduk yang tidak memiliki kualitas tinggi akan mengakibatkan banyaknya pengangguran. Dengan peningkatan kualitas penduduk di negara ini dapat mengurangi pengangguran, karena penduduk yang berkualitas dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan.

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam artian luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada di muka bumi.

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala sesuatu yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial.²⁶

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

²⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 28-29.

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya ana-anak. Sedangkan menurut Driyarkara (1980) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda.

Pengertian lain dikemukakan oleh Crow and Crow (1960), pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diidentifikasi beberapa ciri pendidikan, antara lain, yaitu:²⁷

- 1) Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
- 2) Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai.
- 3) Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (formal dan nonformal).

b. Lingkungan-Lingkungan Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan suatu proses yang berlanjut secara terus-menerus. Sebagai suatu proses, pendidikan itu berlangsung dalam bermacam-macam situasi dan lingkungan. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan

²⁷ Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan cetakan Keempat, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),5.

dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bukan mengambil peranan dan fungsi orang tua dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga, tetapi sekolah bersama-sama dengan orang tua membatu mendidik anak-anaknya. Di rumah dia mendapatkan pendidikan sesuai dengan batas kemampuan lingkungan keluarga. Hal itu disebabkan karena kemampuan yang terbatas dan banyaknya tugas dan tanggung jawab lain yang harus dilaksanakan. Keluarga menyerahkan sebagian wewenang dan tanggung jawabnya kepada sekolah, kepada guru yang telah mempunyai tugas khusus untuk itu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peranan dan fungsi sekolah yang pertama-tama ialah membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah. Sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya melalui wewenang hukum yang dimilikinya berusaha melaksanakan tugas yang kedua yaitu memberikan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dari keluarga yang berbeda. Jika dilihat dari segi lain, pengadaan sekolah ditujukan kepada:²⁸

- a) Penyediaan tenaga kerja yang merupakan "*human resources*" dalam rangka memenuhi tantangan dan tuntutan zaman yang selalu berubah. Penyediaan dalam hal ini dicerminkan oleh jumlah tenaga kerja yang dihasilkan serta kemampuan, ketrampilannya.
- b) Membina masyarakat sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan demikian perlu dipertimbangkan bahwa lingkungan sekolah merupakan suatu wadah yang perlu menyediakan dan melaksanakan

²⁸ Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 25-34.

pendidikan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja sebagai akibat dari proses perkembangan teknologi, ekonomi dan sosial budaya dalam masyarakat.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan maupun performans dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun dalam keluarga. Karena keterbatasan dana dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individual secara utuh dan terpadu. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat akan berfungsi sebagai berikut:

a) Pelengkap (*complement*)

Kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap perkembangan kepribadian individu secara individual maupun kelompok ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, ketrampilan, kognitif maupun performans seseorang, sebagai akibat belum mantapnya apa yang telah diterima pada sekolah atau dalam keluarga.

b) Pengganti (*substitute*)

Lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti (*substitute*), hanya menyediakan pendidikan bukan sekedar tambahan atau pelengkap, tetapi adalah mengadakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah.

c) Tambahan (*supplement*)

Lingkungan masyarakat juga mampu menyediakan pendidikan yang berfungsi sebagai tambahan (*suplement*) di sekolah-sekolah teknik murid-murid telah mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang penggunaan mesin, tetapi

karena jumlah jam yang terbatas, sehingga semua siswa tidak dapat mendalaminya.

Tiap-tiap lingkungan tersebut memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya, baik langsung maupun tidak langsung.

c. Pendidikan dalam Islam

Pendidikan menurut konsep Islam wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Mencari ilmu merupakan suatu hal yang wajib ditempuh oleh seseorang semenjak lahir sampai sebelum meninggalkan dunia. Orang yang menjalani pendidikan tentunya mempunyai harapan bahwasanya apa yang dia pelajari akan mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai bekal menghadapi masa depannya.²⁹ Seperti dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), 96.

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang beriman dianjurkan untuk saling melapangkan tempat bagi oranglain dalam sebuah majelis. Serta Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman yang memiliki ilmu.

5. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periodeke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen . tingkat inflasi moderat mencapai diantara 4 hingga 10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun.³⁰

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Pada dasarnya inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga.³¹ Secara umum inflasi diartikan sebagai suatu kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara aterus menerus. Dan tingkat inflasi adalah suatu indikator perubahan kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Dari definisi umum ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Adanya kecenderungan meningkatnya tingkat harga-harga umum
- 2) Kecenderungan meningkatnya harga-harga terjadi secara terus-menerus (*sustained*). Dengan demikian, peningkatan tingkat harga pada suatu titik waktu tertentu yang diakibatkan oleh gejolak apa pun belum dapat disebut sebagai inflasi.

³⁰ Sadono Sukirno, MAKROEKONOMI Teori pengantar Edisi Ketiga, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2011),14.

³¹ Soediyono Reksoprayitno, Ekonomi Makro Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif Edisi Millennium, (Yogyakarta: BPFE,2011), 179.

- 3) Mencakup pengertian tingkat harga umum (*general level of price*), yang berarti tingkat harga yang cenderung meningkat tersebut bukan hanya pada tingkat harga satu atau beberapa komoditi saja.
- 4) Dalam pengertian inflasi juga tidak harus berarti bahwa harga-harga sebagai macam barang naik dengan persentase yang sama.³²

b. Macam-Macam Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut:

1) Inflasi tarikan permintaan

Inflasi tarikan permintaan, biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan akan menimbulkan inflasi.

2) Inflasi desakan biaya

Inflasi desakan biaya, berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3) Inflasi diimpor

Inflasi diimpor bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi diimpor akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

³² Ahmad Jamli, Teori Ekonomi Makro, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 156.

Sagflasi yaitu inflasi ketika pengangguran adalah tinggi, diberbagai negara. Istilah sagflasi yaitu yang bersumber dari kata “stagnation” dan “inflation”. Wujud sagflasi sebagai akibat inflasi diimpur dan penurunan nilai mata uang, stagflasi menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat.³³

Jenis inflasi berdasarkan dari segi parah atau tidaknya menitikberatkan pada seberapa besar laju tingkat inflasi dalam suatu periode tertentu. Di sini inflasi dapat dibedakan menjadi:³⁴

- a) Inflasi ringan : yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya lebih kecil dari 10% per tahun.
- b) Inflasi sedang : yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya terletak antara 10% sampai 30% per tahun
- c) Inflasi berat : yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya antara 30% sampai 100% per tahun.
- d) Hiper inflasi : yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya melebihi 100% per tahun.

Inflasi berdasarkan dari segi intensitasnya menitik beratkan pada cepat tidaknya laju inflasi. Di sini inflasi dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a) Inflasi yang merayap (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun), kenaikan harga berjalan lamban dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama.
- b) Inflasi menengah (*Galloping inflation*) yaitu dengan kenaikan harga yang cukup besar.
- c) Inflasi tinggi (*Hiper inflation*) yaitu inflasi yang kenaikannya 5 sampai 6 kali dan merupakan inflasi yang paling parah.

³³ Sadono Sukirno, MAKROEKONOMI Teori Pengantar Edisi Ketiga, 333-336.

³⁴ Ahmad Jamli, Teori Ekonomi Makro, 158-159.

c. Akibat Buruk Inflasi

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk terhadap orang per orang, masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan terutama oleh pemerintah dengan senantiasa mencari jalan untuk menghindari atau mengatasinya. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi.³⁵ Inflasi berdampak terhadap perekonomian, individu dan masyarakat. Berikut ini dampak inflasi terhadap perekonomian, yaitu:

1) Inflasi dapat mendorong penanaman modal spekulatif

Pada masa inflasi, seseorang akan merasa lebih aman jika menginvestasikan modalnya dalam bentuk pembelian rumah atau barang berharga lainnya daripada melakukan investasi yang produktif. Kondisi ini tidak akan menaikkan investasi yang akan berdampak terhadap pendapatan nasional.

2) Tingkat bunga meningkat dan akan mengurangi tingkat investasi.

Dalam kondisi inflasi biasanya pemerintah akan menaikkan tingkat bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di dalam masyarakat. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut akan menyebabkan investor enggan melakukan investasi karena bunga pinjaman yang harus dibayar menjadi lebih tinggi.

3) Menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi di masa yang akan datang.

4) Menimbulkan masalah neraca perdagangan.

Inflasi akan menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri, karena itu biasanya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat daripada perkembangan ekspor.

Sedangkan dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat, yaitu:

a) Memperburuk distribusi pendapatan. Pada masa inflasi, nilai harta – harta tetap seperti tanah

³⁵ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Prenamedia, 2016), 186.

atau bangunan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada inflasi, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah yang biasanya tidak memiliki harta tetap tersebut akan mengalami kemerosotan nilai pendapatan riilnya

- b) Pendapatan riil merosot. Sebagian besar tenaga kerja memiliki pendapatan nominal yang nilainya tetap. Dalam masa inflasi kenaikan harga barang-barang akan membuat pendapatan riil masyarakat menjadi turun. ³⁶

d. Inflasi dalam Pandangan Islam

Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham.³⁷ Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M - 1441M), yang merupakan ekonom muslim dan juga salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (Natural inflation) dan inflasi akibat kesalahan manusia (Human Error Inflation).³⁸

1) Inflasi Alami

Inflasi Alamiah adalah inflasi yang terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa negara. Misalnya ketika suatu bencana banjir terjadi, maka akan terjadi gagal panen diberbagai sawah sehingga terjadi kelangkaan bahan makanan dan meningkatnya harga bahan makanan.

2) Inflasi karena kesalahan manusia

Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri seperti korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang tinggi dan lain-lain. Seperti dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41 :

³⁶ Soeratno, Ekonomi Makro Pengantar, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2004), 182-183.

³⁷ Adiwarmanto A. Karim, Ekonomi Makro Islami, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 139.

³⁸ Adiwarmanto Azwar Karim, Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer, (Jakarta: Gema

Insani Press, 2001), 67-68

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

B. Penelitian Terdahulu

1. Nurul Anwar Rangkuti tahun 2017

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara”, variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Anwar Rangkuti tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel inflasi. Sedangkan perbedaannya yaitu periode penelitian terdahulu tahun 2010-2016, penelitian saat ini tahun 2008-2018 dan objek penelitian terdahulu di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara, penelitian ini di Jawa Tengah.

2. Edyson Susanto, Rochaida dan Yana Ulfah tahun 2017

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Inflasi dan Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan” , variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edyson Susanto, Rochaida dan Yana Ulfah tahun 2017, menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda, Pendidikan berpengaruh langsung terhadap Pengangguran di Kota Samarinda, Inflasi berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda, Inflasi berpengaruh tidak langsung namun tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kota Samarinda.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel inflasi dan pendidikan. Sedangkan perbedaannya ialah pada periode penelitian terdahulu tahun 2005-2014, penelitian saat ini tahun 2008-2017 dan objek penelitian terdahulu di Kota Samarinda, penelitian ini di Jawa Tengah.

3. Khusnul Khotimah tahun 2018

Penelitian ini berjudul “Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015”, variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah tahun 2018, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015, angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tingkat pendidikan. Sedangkan perbedaannya ialah periode penelitian terdahulu tahun 2009-2015, penelitian ini tahun 2008-2017 dan objek penelitian terdahulu di DIY, penelitian ini di Jawa Tengah.

4. Andria Zulfa tahun 2016

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe”, variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andria Zulfa tahun 2016, menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Lhokseumawe, pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Lhokseumawe.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan pertumbuhan penduduk. Perbedaannya yaitu objek penelitian terdahulu di Kota Lhokseumawe sedangkan penelitian saat ini di Jawa Tengah.

5. Mukti Hadi Prasaja tahun 2013

Penelitian ini berjudul “Pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah Tahun 1980-2011”, variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pengangguran Terdidik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukti Hadi Prasaja tahun 2013, menunjukkan bahwa Variabel investasi asing mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di provinsi Jawa Tengah, Jumlah penduduk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan pengangguran terdidik mempunyai hubungan yang positif dan signifikan di Provinsi Jawa Tengah, inflasi menunjukkan adanya hubungan positif dan tidak signifikan dengan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel jumlah penduduk dan inflasi. Sedangkan perbedaannya ialah pada periode yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan periode 1980-2011, sedangkan penelitian saat ini tahun 2008-2017.

6. Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap pengangguran di Kabupaten Jombang”, variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan dan Pengangguran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono, menunjukkan bahwa Variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Kabupaten Jombang.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel tingkat pendidikan. Sedangkan perbedaannya ialah pada periode yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan periode 2001-2011, sedangkan penelitian saat ini tahun 2008-2017 dan objek peneliti terdahulu yaitu Kabupaten Jombang sedangkan penelitian saat ini di Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaannya memiliki variabel yang sama dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu periode. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nurul Anwar Rangkuti (2017)	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran	Deskriptif Kuantitatif	Variabel yang digunakan yaitu inflasi.	Periode penelitian terdahulu tahun 2010-2016, penelitian ini tahun 2008-2017, objek penelitian terdahulu di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara, penelitian ini di Jawa Tengah
Edyson Susanto, Rochaida dan Yana Ulfah (2017)	Pengaruh Inflasi dan Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan	Inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran, serta pendidikan berpengaruh langsung terhadap pengangguran	Deskriptif Kuantitatif	Variabel yang digunakan yaitu inflasi dan pendidikan.	Periode penelitian terdahulu tahun 2005-2014, penelitian ini tahun 2008-2017, objek penelitian terdahulu di Kota Samarind, penelitian ini di Jawa Tengah

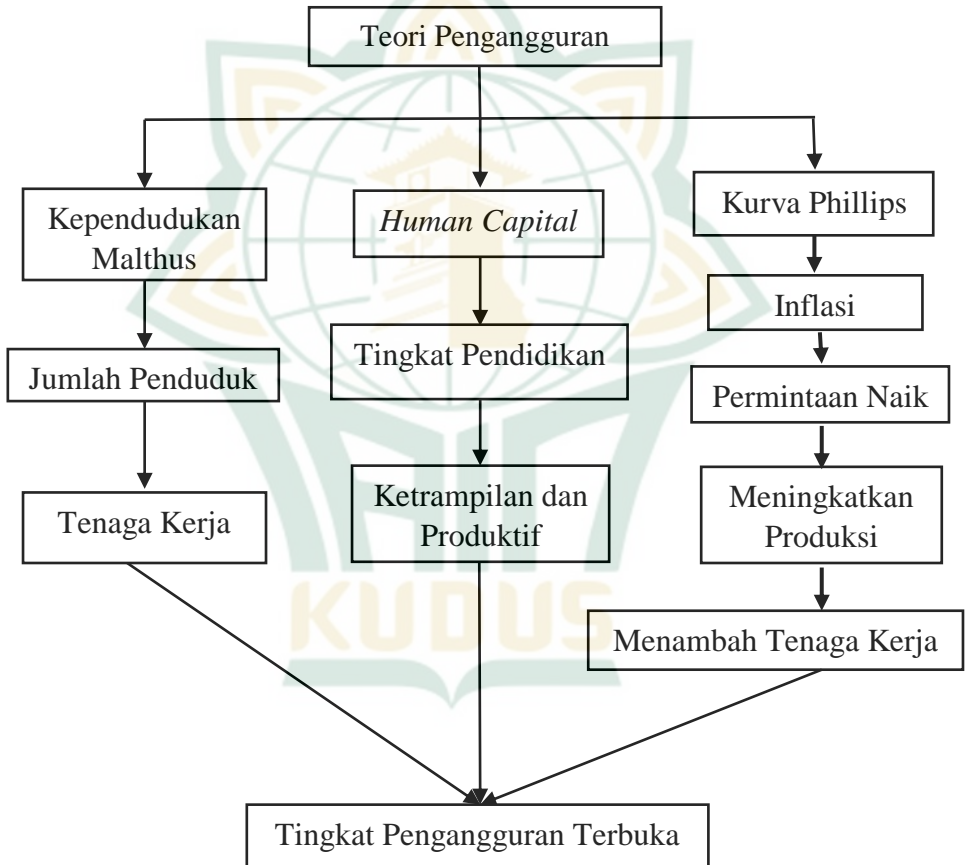
Khusnul Khotimah (2018)	Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015	Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015.	Deskriptif Kuantitatif	Variabel yang digunakan yaitu tingkat pendidikan	Periode penelitian terdahulu tahun 2009-2015, penelitian ini tahun 2008-2017, objek penelitian terdahulu di DIY, penelitian ini di Jawa Tengah
Andria Zulfa (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe	pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Lhokseumawe.	deskriptif kuantitatif	Variabel yang digunakan yaitu jumlah penduduk	Objek penelitian terdahulu di Kota Lhokseumawe, penelitian ini di Jawa Tengah
Mukti Hadi Prasaja (2013)	Pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan	Deskriptif Kuantitatif	Variabel jumlah penduduk dan inflasi, objek	Periode penelitian terdahulu tahun 1980-2011, penelitian

	inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah Tahun 1980-2011	terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, serta inflasi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah.		penelitian di Jawa Tengah	ini tahun 2008-2017.
Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono	Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang	Kuantitatif	Variabel yang digunakan yaitu tingkat pendidikan	Periode tahun terdahulu tahun 2001-2011, penelitian saat ini tahun 2008-2017 dan objek penelitian terdahulu di Kabupaten Jombang sedangkan penelitian saat ini di Jawa Tengah

C. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan dalam memahami alur dari penelitian yang akan dilakukan maka disajikan kerangka berfikir dari variable-variabel yang akan diuji. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Keterangan :

Terdapat beberapa teori tentang pengangguran, diantaranya yaitu Teori kependudukan Malthus semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.³⁹ Banyaknya jumlah penduduk mengakibatkan angkatan kerja juga semakin banyak, jika ketersediaan lapangan kerja tidak mencukupi hal ini berarti menyebabkan pengangguran juga akan meningkat.

Selain jumlah penduduk, pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkopeten. Semakin banyaknya sumber daya manusia yang kopeten maka akan mampu mengurangi angka pengangguran.⁴⁰ Seperti dalam teori *Human Capital*. Menurut Todaro dalam jurnal Afid Nurkholis tahun 2016, bahwa *Human Capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan, Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Ketika penduduk memiliki pendidikan yang tinggi, penduduk akan memiliki ketrampilan sehingga akan menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Hal ini akan memudahkan penduduk dalam

³⁹ Luthfi Qodrunnada “Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015”, 2017
<http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/10415/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

⁴⁰ Riska Frinati, “Analisa Pengangguran di Indonesia” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2016)
https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/53767930/97-387-2-PB.pdf?response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DANALISA_PENGANGGURAN_DI_IN_DONESIA.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190726%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20190726T095303Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=2fb0fb283d5a0f05b743fc6bff08cf3d8f5ff8d7d32d9feebc2b8c4f48ec7d5

pencaharian pekerjaan sehingga pengangguran akan berkurang.⁴¹ Hal ini dikarenakan jika memiliki tenaga kerja yang terampil, maka akan menghasilkan produktivitas yang lebih baik.

Selain jumlah penduduk dan tingkat pendidikan, inflasi juga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran, dalam teori Kurva Phillips menggambarkan bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga atau inflasi maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.⁴² Naiknya permintaan barang akan membuat perusahaan untuk memenuhi permintaan tersebut biasanya dengan cara menambah jumlah tenaga kerja, sehingga akan mengurangi pengangguran.

D. Hipotesis

Berikut ini dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen yang di gunakan dalam penelitian ini :

1. Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Jumlah penduduk adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran, menurut Adam Smith, David dan Malthus, mereka berpendapat bahwa selalu akan ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk, yang akhirnya akan dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka untuk menyediakan

⁴¹ Afid Nurkholis, "Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia", (2016) <https://files.osf.io/v1/resources/8trv7/providers/osfstorage/5ac8b4baa5a60e000e44dd76?action=download&version=1&direct>

⁴² Choirul Hamidah "Keterkaitan antara Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Phillips untuk Indonesia)", *Jurnal Equilibrium* 6, no. 1 (2010) <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ekuilibrium/article/download/252/226>.

lapangan pekerjaan akan semakin sulit. Jika penduduk mendapatkan kerja maka akan meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi, jika penduduk tidak dapat pekerjaan akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran.⁴³ Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk mengakibatkan jumlah angkatan kerja semakin meningkat pula. Hal ini mengakibatkan ada sebagian angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Semakin tinggi penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan, semakin tinggi pula tingkat pengangguran.⁴⁴

Jadi, ketika jumlah penduduk di suatu negara meningkat tanpa disertai penyediaan lapangan kerja yang cukup akan berakibat naiknya tingkat pengangguran. hal ini dikarenakan ketika jumlah penduduk bertambah banyak maka jumlah angkatan kerja juga bertambah, sehingga mengakibatkan sulitnya penyediaan lapangan kerja, serta menambah tingkat pengangguran.

Menurut Trianggono tahun 2017 ketika jumlah penduduk meningkat akan menyebabkan penawaran tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran diantaranya penelitian Trianggono Budi Hartanto dan Siti Umajah Masjkuri tahun 2017,⁴⁵ Aboy Kurniawan, Adnan dan Rachmad Budi tahun 2017,⁴⁶ Dita Dewi Kuntiarti tahun 2018⁴⁷ dan

⁴³ Irawan dan Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, 47.

⁴⁴ Mulia Nasution, *Teori Ekonomi Makro: Pendekatan pada Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1997), 259.

⁴⁵ Trianggono Budi Hartanto, Siti Umajah Masjkuri "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014" *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 02, No. 1 2017 <https://e-journal.unair.ac.id/JIET/article/download/5502/3393>

⁴⁶ Aboy Kurniawan, Adnan dan Rachmad Budi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur" *Forum Ekonomi*, 19, No 2, 2017 <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI/article/viewFile/2119/228>

⁴⁷ Dita Dewi Kuntiarti "Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-

Rangga, Juliansyah dan Diana tahun 2019⁴⁸ bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan penelitian Dewi Indriani tahun 2019⁴⁹ dan Neza Hafizh tahun 2016⁵⁰ menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Berdasarkan kesimpulan dan penelitian terdahulu maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H1 : Jumlah Penduduk berpengaruh Positif terhadap pengangguran

2. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Karena ketika penduduk yang memiliki kualitas yang baik maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin baik. Namun, tingginya kualitas itu tidak dapat diukur dengan angka, melainkan diukur dengan apa yang dihasilkan.⁵¹ Jika penduduk memiliki pendidikan yang tinggi maka semakin besar tingkat produktivitasnya.⁵²

Penduduk yang berpendidikan tinggi cenderung menghasilkan produktivitas yang besar, ketika penduduk memiliki produktivitas tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga penduduk yang

2015” Jurnal Pendidikan dan Ekonomi 7 no. 7 (2018)
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ekonomi/article/viewFile/8241/7832>

⁴⁸ Rangga Pramudjasi, T, Juliansyah dan Diana Lestari “Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten paser” Kinerja 16 no. 1 (2019)
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/viewFile/5284/472>

⁴⁹ Dewi Indriani “Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam”, <http://repository.radenintan.ac.id/6540/1/SKRIPSI.pdf>

⁵⁰ Neza Hafizh, “ Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB”, 6 no. 2 (2016)
<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1899>

⁵¹ Sonny Sumarsono, Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), 58.

⁵² Ace Suryadi, Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi, 239.

berpendidikan tinggi akan menurunkan jumlah pengangguran.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran diantaranya penelitian Syurifto Prawira tahun 2018,⁵³ dan Khusnul Khotimah tahun 2018⁵⁴, bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan penelitian Rangga, Juliansyah dan Diana tahun 2019,⁵⁵ Aam Latifah Pauziah Rahmah tahun 2018,⁵⁶ Indra suhendra dan Bayu Hadi tahun 2016⁵⁷ bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Berdasarkan kesimpulan dan penelitian terdahulu maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

3. Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Inflasi dan pengangguran merupakan dua masalah ekonomi yang sangat krusial, baik di negara maju maupun negara berkembang. Lebih parahnya lagi, antara inflasi

⁵³ Syurifto Prawira “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia” *EcoGen* 1 no. 1 (2018) <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/viewFile/4735/2647>

⁵⁴ Khusnul Khotimah, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015,” *Pendidikan dan Ekonomi* 7, no.6 (2018) <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/viewFile/13017/12575>

⁵⁵ Rangga Pramudjasi “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser” *Jurnal Kinerja* 16 no. 1 tahun 2019 <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/viewFile/5284/472>

⁵⁶ Aam Latifah Pauziah Rahma “Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Investasi Swasta, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pengangguran Terbuka pada Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2015” http://digilib.uin-suka.ac.id/30043/1/14810040_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

⁵⁷ Indra Suhendra dan Bayu Hadi Wicaksono, “Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6 no. 1 (2016) <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/download/4143/2923>

dengan pengangguran sering kali terjadi trade-off pada saat yang bersamaan, artinya apabila kebijakan pemerintah diarahkan untuk menurunkan inflasi, maka pengangguran akan mengalami peningkatan. Sebaliknya apabila pemerintah ingin menurunkan pengangguran, maka inflasi akan meningkat.⁵⁸

Ketikan permintaan suatu barang meningkat maka perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, hal ini mengakibatkan pencarian tenaga kerja semakin banyak sehingga membuat pengangguran berkurang.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh inflasi terhadap pengangguran diantaranya penelitian Zulkifli Anshori dan I Made Suparta tahun 2018,⁵⁹ Indra suhendra dan Bayu Hadi tahun 2016, dan Edyson Susanto, Rochaida dan Yana Ulfah tahun 2017⁶⁰ bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran. Sedangkan penelitian Susan, Tri dan Audi tahun 2019⁶¹ dan Mukti Hadi Prasaja tahun 2013,⁶² bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran. Berdasarkan kesimpulan dan penelitian terdahulu maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H3 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

⁵⁸ Suparono, *Ekonomika Pembangunan*, 169-170.

⁵⁹ Zulkifli Anshori dan I Made Suparta “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja, dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur (2007-2016)” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3 no. 2 (2018) <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/viewFile/2129/1795>

⁶⁰ Edyson Susanto, Eny Rochaida, dan Yana Ulfah, “Pengaruh Inflasi dan Pendidikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan”, *Inovasi* 13, No.1 2017. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/download/2435/245>

⁶¹ Susan A.Yehosua, Tri O. Rotinsulu dan Audie O.Niode “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19 no. 1 (2019) <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/viewFile/22262/21947>

⁶² Mukti Hadi Prasaja, “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011”, *Economics Development Analysis* 2, No.3, 2013. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/download/1983/1784>

Kesemua variabel tersebut akan dianalisis apakah memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Secara ringkas hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Penelitian

